

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **4.1. Bentuk Kerjasama Kebun Plasma**

##### **4.1.1. Pembangunan Kebun Plasma**

Ditinjau dari tujuannya, pembangunan kebun Plasma memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah :

1. Secara umum pembangunan kebun plasma merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka meningkatkan ekonomi serta taraf hidup masyarakat melalui sektor perkebunan.
2. Secara khusus, pembangunan kebun plasma yang dilaksanakan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) adalah membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar kebun milik perusahaan, hal tersebut untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang belum memiliki lahan kebun plasma.

Pola-pola pembangunan kebun plasma yang dikenal adalah

1. Pola PIR ( Perkebunan Inti Rakyat ) :
  - a. PIR BUN ( Perkebunan inti Rakyat Kebun )
  - b. PIR Khusus ( Perkebunan Inti Rakyat Khusus)
  - c. PIR Trans ( Perkebunan Inti Rakyat Transmigrasi )
2. Pola KKPA:
  - a. SKIM PNM / Bank Agro
  - b. SKIM Bank Mandiri

Pola yang di pakai untuk saat ini adalah pola KKPA.

#### **4.1.2. Lahan**

Lahan yang diserahkan oleh masyarakat (calon petani peserta) kepada Pemerintah daerah setempat (Camat) untuk dibangun kebun kelapa sawit plasma, tidak dalam sengketa atau tidak diagunkan. Sesuai lahan yang diserahkan oleh masyarakat, Camat setempat menyampaikan usulan pembangunan kebun kepada Manajer Distrik. Berdasarkan usulan Camat, Manajer Distrik bersama-sama Manager kebun melakukan :

1. Evaluasi kelayakan lahan, yaitu : evaluasi lahan tersedia dengan jumlah calon petani, harus seimbang. Atas lahan yang diserahkan masyarakat, dilakukan evaluasi, yaitu : membandingkan lahan yang tersedia dengan jumlah calon petani yang telah disetujui Pemerintah Daerah setempat, sehingga tidak terjadi tuntutan dari masyarakat dikemudian hari.
2. Pemetaan dan pengukuran lahan rencana kebun inti dan plasma. Berdasarkan Surat Pernyataan Penyerahan Lahan untuk kebun plasma dari masyarakat, dilakukan pemetaan dan pengukuran lahan yang diperuntukkan Kebun Inti dan Kebun Plasma.

#### **4.1.3. Petani Peserta**

Calon petani peserta diprioritaskan warga masyarakat yang menyerahkan lahan dan bertempat tinggal di sekitar kebun serta minimal telah berumur 20 tahun dan atau sudah menikah. Calon petani peserta diseleksi oleh Pemerintah Daerah setempat (Kepala Dusun, Kepala Desa, dan Camat) meliputi kelengkapan dan keabsahan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu

Keluarga, Pasphoto yang bersangkutan. Selanjutnya Camat mengusulkan kepada Bupati untuk diterbitkan Surat Penetapan Petani Peserta.

#### **4.1.4. Koperasi Unit Desa (KUD) / Koperasi Perkebunan (Kopbun) dan Dana**

Telah ada KUD / Kopbun yang berbadan hukum, yang akan mewadahi petani peserta yang menyerahkan lahan sebagai anggota KUD / Kopbun. Jumlah dan nama petani peserta anggota KUD harus sesuai dengan Surat Penetapan Petani Peserta oleh Bupati. Dana tersedia dari perbankan untuk pembangunan dan pemeliharaan kebun selama masa investasi. Apabila dana dari perbankan belum tersedia, pembangunan kebun didanai dengan *bridging financing* PT. Perkebunan Nusantara XIII jika kondisi keuangan memungkinkan.

Ada 5 KUD yang bekerjasama dengan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) untuk memberikan dana kepada petani plasma dalam mengelola perkebunan. 5 KUD yang ada di Kebun Gunung Emas, yaitu : KUD. Jaman Bertuah, KUD. Tani Lestari, KUD. K.K.Bersama, KUD. Eks Taminses dan KUD. Sawit Pama.

#### **4.1.5. Pembangunan Kebun (Investasi)**

Lahan diserahkan oleh masyarakat menjadi kebun plasma, yang biaya pembangunan dan pemeliharaannya sepenuhnya dikelola oleh KUD (Koperasi Unit Desa). Lahan tersebut sesungguhnya milik petani sekitar PT. Perkebunan

Nusantara XIII (Persero), kemudian biaya pembangunan dan pemeliharaannya yang dibantu oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). Dana yang diperoleh KUD untuk membiayai pembangunan dan operasional kebun plasma diperoleh melalui pinjaman dari Bank Agro dan Bank Mandiri serta yang menjadi penjamin adalah PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). Khusus untuk kebun Gunung Emas, dana untuk pembangunan dan operasional kebun plasma diperoleh hanya dari Bank Mandiri.

Besarnya biaya pembangunan dan biaya operasional kebun plasma dibagi menjadi 4 bagian, yaitu :

1. TBM0 ( Tanaman Belum Menghasilkan Pada Tahun Ke-0 )
2. TBM1 ( Tanaman Belum Menghasilkan Pada Tahun Ke-1 )
3. TBM2 ( Tanaman Belum Menghasilkan Pada Tahun Ke-2 )
4. TBM3 ( Tanaman Belum Menghasilkan Pada Tahun Ke-3 )
5. TBM4 ( Tanaman Belum Menghasilkan Pada Tahun ke-4 )

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut :

**Tabel 4.1.**  
**Biaya Pembangunan Kebun Plasma**  
**Selama Masa Tanam Belum Menghasilkan (Ha)**

Tahun Tanam	Biaya yang Dikeluarkan
TBM0	Rp. 4.571.145,36,-
TBM1	Rp. 2.372.590,44,-
TBM2	Rp. 2.494.215,72,-
TBM3	Rp. 2.753.123,04,-
TBM4	Rp. 357.480,-
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 12.548.554,56,-</b>

*Sumber : Data Primer 2009 (Diolah)*

*Keterangan : Biaya pada tabel merupakan perkiraan biaya rata-rata pembangunan yang disesuaikan berdasarkan harga pasar pada masa pembangunan kebun plasma.*

Kebun Plasma didirikan pada tahun 1999 dan termasuk ke dalam TBM0. Pada masa ini lahan kebun plasma dibuka dengan cara menebang dan membakar isi lahan, yang berguna untuk mempersiapkan penanaman bibit kelapa sawit. Selama setahun dilakukan proses pemetaan, pengukuran, pembagian lahan, dan pembukaan kebun plasma. Selanjutnya dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 termasuk ke dalam TBM1, TBM2, TBM3 dan TBM4. Pada masa ini lahan kebun plasma dikelola dan dipelihara sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), seperti : diadakannya penyuluhan dari pihak PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), ketentuan waktu dalam pemberian pupuk, pembersihan di sekitar daerah tanaman kelapa sawit dan pemeriksaan terhadap hama tanaman kelapa sawit.

Dari tahun 1999 sampai dengan 2003, pembangunan lahan kebun plasma sepenuhnya dibiayai oleh KUD karena belum ada penghasilan yang diperoleh petani plasma dari masa TBM0 sampai dengan TBM4. Berarti masa panen terjadi pada tahun 2004, pada tahun ini petani baru menerima penghasilan dan mulai melakukan pembayaran ke KUD untuk biaya kredit.

Biaya Pembangunan kebun (Investasi), terdiri dari :

1. Investasi Tanaman : terjadi pada masa TBM0, TBM1, TBM2, TBM3 dan TBM4. Investasi tanaman terdiri dari penyediaan bibit kelapa sawit, penanaman, pemberian pupuk, dan pembasmian hama.

2. Investasi Non Tanaman terdiri dari : pembukaan jalan menuju kebun plasma, jembatan penghubung ke kebun plasma jika diperlukan, dan pembangunan gorong-gorong serta sertifikasi.
3. Biaya Umum (*Overhead Cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan oleh KUD untuk biaya pembangunan dan biaya pemeliharaan kebun. Biaya pembangunan kebun terdiri atas biaya untuk pembukaan lahan pertanian (menebang dan membakar lahan), pembelian bibit, pembelian alat-alat pertanian, pembelian pupuk, dan pembelian obat pembasmi hama. Sedangkan biaya operasional terbagi menjadi 2, yaitu : biaya pemeliharaan kebun dan biaya angkut kelapa sawit ke pabrik. Biaya pemeliharaan kebun terdiri atas : pemberian pupuk, pembasmian hama, dan menyiangi gulma yang tumbuh di sekitar radius 1 meter dari akar dasar tanaman kelapa sawit serta yang tumbuh dibagian batang kelapa sawit tersebut, dan beli alat-alat untuk keperluan pemeliharaan bibit. Alat-alat yang di beli berupa : cangkul, parang, gerobak, dan lain-lain serta upah untuk membayar petani selama lahan perkebunan plasma belum menghasilkan.
4. Bunga Masa Pembangunan ( $BMP = Interest\ During\ Contruction\ (IDC)$ ), sebesar 8 % yang harus dibayarkan kepada Bank Mandiri atau Bank Agro setiap bulannya. Pembayaran dimulai pada saat masa panen dan yang melakukan pembayaran adalah petani kebun plasma melalui perantaranya KUD. Kemudian KUD yang menyerahkan hasil pembayaran kepada PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero).

Pembangunan kebun plasma berlangsung selama 4 tahun, yaitu dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002. Tetapi sampai tahun 2003, biaya operasional masih tetap diberikan tetapi jumlah nominalnya semakin kecil. Hal ini disebabkan karena petani sudah mulai menerima hasil panen pertama. Untuk selanjutnya, di tahun 2005 yang sudah memasuki masa panen kedua, maka biaya operasional sudah tidak diberikan sama sekali.

Besarnya pengembalian kredit yang dibayar setelah masa panen pertama oleh petani plasma ke KUD adalah sebesar 30% dari penerimaan petani plasma. Pembayaran kredit dilakukan sampai masa pelunasan berakhir, kemudian setelah lunas petani tetap harus membayar kredit kepada PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) sebesar 30% melalui perantaranya, yaitu KUD.

Keberhasilan pembangunan kebun ditentukan sejak awal pembangunan dan pemeliharaan lanjutan. Pembangunan awal dimulai dengan pembuatan rancangan kebun termasuk luas blok, jaringan jalan, jembatan dan gorong-gorong. Luas blok secara umum adalah 20-25 Ha / Blok dan panjang jalan per hektar adalah 40 m / Ha, dengan rincian :

- a. Jalan penghubung / masuk adalah 5 m / Ha
- b. Jalan produksi adalah 10 m / Ha
- c. Jalan koleksi adalah 25 m / Ha

Produktifitas tanaman kelapa sawit digolongkan menjadi 8 bagian, yaitu :

1. Umur 3 – 4 Tahun : 7 – 15 Ton TBS / Ha / Tahun

2. Umur 5 – 6 Tahun : 14 -21 Ton TBS / Ha / Tahun
3. Umur 7 – 8 Tahun : 22 – 30 Ton TBS / Ha / Tahun
4. Umur 9 – 13 Tahun : 26 – 31 Ton TBS / Ha / Tahun
5. Umur 14 – 15 Tahun : 24 – 30 Ton TBS / Ha / Tahun
6. Umur 16 – 17 Tahun : 22 – 27 Ton TBS / Ha / Tahun
7. Umur 18 – 19 Tahun : 20 – 25 Ton TBS / Ha / Tahun
8. Umur 20 – 21 Tahun : 18 – 23 Ton TBS / Ha / Tahun

#### **4.1.6. Pra Kapling dan Sertifikasi**

Pra Kapling, yaitu : membagi dan mengukur kebun yang diperuntukkan bagi petani peserta yang telah ditetapkan oleh Bupati, dengan luas antara 1,20 Ha – 2,50 Ha / Kapling dilaksanakan pada TBM1. Sertifikasi dilakukan setelah dilaksanakan pra kapling, kebun mengajukan sertifikasi lahan meliputi Pengukuran, Pendaftaran Tanah (PT) dan Pengurusan Hak Tanah (PHT) kepada Direksi untuk diteruskan ke BPN.

#### **4.1.7. Penilaian Teknis Tanaman**

Penilaian Teknis Tanaman dilaksanakan pada saat TBM3, yaitu : 3 bulan sebelum TM1 atau menjelang penyerahan pengelolaan kebun kepada petani (konversi) yang dilakukan oleh :

- Dinas Perkebunan setempat
- Distrik Manajer
- Kebun yang bersangkutan



- Bagian Tanaman Kantor Direksi
- Pengurus KUD / Kopbun

Penilaian teknis tanaman dilaksanakan setelah legalitas kepemilikan kapling dipenuhi berupa sertifikasi, minimal SK Hak. Selanjutnya, berdasarkan hasil penilaian teknis tanaman, diterbitkan Berita Acara Pelaksanaan Penilaian Teknis Tanaman Kelapa Sawit.

#### **4.1.8. Pengalihan Pengelolaan Kebun**

Setelah status tanaman dialihkan dari Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) menjadi Tanaman Menghasilkan (TM), pengelolaan kebun selanjutnya sebagai berikut :

- a. Kebun yang investasinya didanai oleh PT. Bank Mandiri (Skim Komersil), pengelolaan kebun dilaksanakan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII dan biaya pemeliharaan tanaman tersebut diperhitungkan dari nilai penjualan Tandan Buah Segar (TBS) kecuali ada kesepakatan lain antara manajemen kebun dengan petani.
- b. Kebun yang investasinya didanai oleh PT. PNM cq. PT. Bank Agro (Skim KKPA), pengelolaan kebun dilaksanakan oleh masing-masing petani dengan bimbingan manajemen kebun.
- c. Mengingat dalam pendanaan pembangunan kebun plasma pola KKPA atau sejenisnya, PT. Perkebunan Nusantara XIII sebagai *avalist* (penjamin) atau sebagai peminjam maka manajemen kebun wajib membimbing / mengawasi kualitas dan peningkatan produksi tanaman.

#### **4.1.9. Bentuk Kerjasama Antara PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) dan Petani Dengan Perantara KUD**

Membuat perjanjian kerjasama antara PT. Perkebunan Nusantara XIII dengan petani. Skema perjanjian tersebut adalah sebagai berikut :

##### **Gambar 4.1.**

##### **Skema Kerjasama Pendanaan Kebun Plasma**

Petani → Koperasi Unit Desa (KUD) → PT. Perkebunan Nusantara XIII  
→ Bank Mandiri

Adapun bentuk kerjasamanya adalah PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) sebagai penjamin atas pinjaman dana ke Bank Mandiri. Masing-masing kepala keluarga mendapat kebun seluas antara 1,2 Ha – 2,5 Ha. Petani sebagai penyedia lahan sedangkan Bank Mandiri sebagai penyedia dana untuk biaya pembangunan dan biaya operasional kebun kelapa sawit. Bentuk pengelolaannya, para petani membuat perjanjian dengan KUD yang merupakan penghubung antar petani dengan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) dalam pembiayaan pembangunan dan operasional kebun tersebut.

Selanjutnya KUD membuat perjanjian lagi dengan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), sebagai pihak yang melakukan pembayaran hutang kredit Bank Mandiri. KUD berkedudukan di desa masing-masing petani. Biaya pembangunan kebun akan dikembalikan para petani dari hasil panen kelapa sawit dengan cara semua hasil panen kebun kelapa sawit diwajibkan disetor ke pabrik PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). Sebesar 70% dari hasil panen kembali kepada para petani dan sisanya sebesar 30% untuk pengembalian biaya pembangunan kebun. Harga kelapa sawit ditentukan oleh

tim yang dibentuk oleh pemerintah daerah setempat sesuai dengan harga pasar (dapat berubah setiap bulannya). Semua petani terdiri dari penduduk asli tidak ada transmigrasi. Inilah bentuk kepedulian PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) untuk meningkatkan taraf kehidupan penduduk setempat yang berdomisili di sekitar PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) khususnya Kebun Gunung Emas. Sehingga dengan adanya pembangunan ini diharapkan adanya kemajuan perekonomian yang cukup pesat, yang sebelumnya para petani hidup dengan sistem ladang berpindah-pindah menjadi menetap. Pendapatan petani setiap bulannya tidak tetap, sesuai dengan harga pasar dan hasil panen per bulan. Dengan asumsi, semakin tinggi hasil produksi kelapa sawit maka semakin tinggi pendapatannya.

#### **4.2. Karakteristik Petani Perkebunan Plasma PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero)**

Dari hasil survei lapangan yang dilakukan terhadap 100 responden keluarga petani plasma yang tersebar di 7 Dusun, yaitu : Dusun Sungai Jaman, Dusun Menanti, Dusun Bukong, Dusun Stengko, Dusun Kelempu, Dusun Jelemuk, dan Dusun Bacong, Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, ternyata hanya 95 responden yang memenuhi kriteria untuk diolah. 5 responden tidak disertakan dalam pengolahan data karena adanya kuesioner yang diisi tidak lengkap.

#### 4.2.1. Umur Petani Kebun Plasma Kebun Gunung Emas

Dilihat dari umur petani plasma, ternyata rata-rata yang ikut menjadi petani kebun plasma berkisar antara umur 20 Tahun sampai dengan 50 Tahun (30,5%). Adanya petani plasma yang berumur 20 Tahun sudah bekerja menjadi petani plasma dimungkinkan karena orang tersebut tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya sampai tingkat SMP atau SMA. Sehingga memilih untuk bekerja sebagai petani kebun plasma di PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2.**  
**Umur Petani Plasma**  
**Kebun Gunung Emas / KK**

Umur	Jumlah	Proporsi
21 – 30 Tahun	27	28,4 %
31 – 40 Tahun	29	30,5 %
41 – 50 Tahun	28	29,5 %
51 – 60 Tahun	7	7,4 %
61 – 70 Tahun	4	4,2 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### 4.2.2. Lokasi Perkebunan Petani Plasma Kebun Gunung Emas

Jumlah responden paling banyak tersebar di Dusun Bukong, yaitu sebanyak 36 responden atau 38%. Dusun Bukong merupakan dusun yang berjarak paling dekat dengan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) dan mempunyai kondisi jalan yang cukup baik. Kemudian berikutnya Dusun Bacong sebanyak 20 responden atau 21,1 . Dusun Kelempu sebanyak 2 responden atau 2,1%. Dusun Kelempu merupakan dusun yang berjarak paling

jauh dengan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) dan mempunyai kondisi jalan yang kurang baik, sehingga menyulitkan peneliti untuk sampai ke dusun tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3.**  
**Lokasi Perkebunan**  
**Petani Plasma Kebun Gunung Emas**

Alamat Perkebunan	Jumlah Responden	Proporsi
Dusun Sungai Jaman	16	16,8 %
Dusun Menanti	12	12,6 %
Dusun Bukong	36	38 %
Dusun Stengko	6	6,3 %
Dusun Kelempu	2	2,1 %
Dusun Jelemuk	3	3,2 %
Dusun Bacong	20	21,1 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### 4.2.3. Umur Tanaman Kebun Plasma Kebun Gunung Emas

Dilihat dari kriteria umur tanaman terdapat 88 responden menyatakan berada pada umur tanaman 5 – 10 Tahun yaitu sebanyak 92,6%. Hal ini disebabkan karena tahun tanam kebun plasma dimulai pada Tahun 2001.

**Tabel 4.4.**  
**Umur Tanaman**  
**Kebun Plasma Kebun Gunung Emas**

Umur Tanaman	Jumlah Responden	Proporsi
< 5 Tahun	7	7,4 %
5 – 10 Tahun	88	92,6 %
10 – 15 Tahun	0	0 %
> 15 Tahun	0	0 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### 4.2.4. Lama Bekerja Sebagai Petani Kebun Plasma Kebun Gunung Emas

Dilihat dari kriteria berdasarkan lama bekerja sebagai petani plasma sebanyak 86 responden menyatakan berada pada 5 – 10 Tahun yaitu sebanyak 90,5%. Hal ini sesuai dengan rata-rata umur tanaman kelapa sawit petani kebun plasma, seperti yang telah dijelaskan diatas. 5 responden menyatakan < 5 Tahun yaitu sebanyak 5,3%, adanya petani yang ikut menjadi petani plasma setelah Tahun 2005 atau karena adanya jual-beli perkebunan plasma atau tukar hak milik kebun plasma tersebut.

**Tabel 4.5.**  
**Lama Bekerja Sebagai Petani**  
**Kebun Plasma Kebun Gunung Emas**

Lama Bekerja	Jumlah Responden	Proporsi
< 5 Tahun	5	5,3 %
5 – 10 Tahun	86	90,5 %
10 – 15 Tahun	0	0 %
> 5 Tahun	1	1,1 %
Lain-Lain	3	3,2 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### 4.2.5. Latar Belakang Pendidikan Petani Plasma Kebun Gunung Emas

Dilihat dari kriteria berdasarkan latar belakang pendidikan petani kebun plasma, sebanyak 53 responden menyatakan dirinya hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SD atau sebesar 55,8% dan 24 responden menyatakan dirinya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMP atau sebesar 25,3%. Banyaknya petani yang menyelesaikan pendidikan hanya sampai tingkat SD dikarenakan adanya kekurangan biaya untuk sekolah dan

tidak tersedianya sekolah atau berada jauh dari dusun tempat mereka tinggal. 15 responden menyatakan dirinya menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMA atau Sederajat sebesar 15,8%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6.**  
**Latar Belakang Pendidikan**  
**Petani Plasma Kebun Gunung Emas / KK**

Latar Belakang Pendidikan	Jumlah Responden	Proporsi
SD	53	55,8 %
SMP	24	25,3 %
SMA atau Sederajat	15	15,8 %
D3 / S1	1	1,1 %
Lain-Lain	2	2,1 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### **4.2.6. Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Petani Kebun Plasma Yang Tinggal Dalam Satu Rumah**

Rata-rata jumlah anggota keluarga secara keseluruhan sebanyak 2 orang per keluarga dan dimungkinkan satu rumah sudah tidak ditempati oleh beberapa keluarga, ada kemungkinan anak yang sudah berumah tangga tidak menempati rumah orang tuanya. Banyaknya jumlah penghuni rumah dapat menunjukkan tingkat kepadatan penduduk sehingga rata-rata lahan per kapita menjadi semakin sempit dan kesejahteraan menjadi semakin rendah. Namun demikian, banyaknya orang yang berkumpul dan tinggal dalam satu atap menunjukkan bahwa tingkat kekerabatan mereka sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7.**  
**Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Petani**  
**Plasma Yang Tinggal Dalam Satu Rumah / KK**

Yang Tinggal Dalam 1 Rumah	Jumlah	Proporsi
1	6	6,3 %
2	32	33,7 %
3	21	22,1 %
4	14	14,8 %
Lebih Dari 4	20	21,1 %
Lain-Lain	2	2,1 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### **4.2.7. Rata-Rata Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kebun Plasma Yang Harus Dibiayai**

Dilihat dari rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani kebun plasma yang harus dibiayai, sebanyak 32 responden menyatakan dirinya mempunyai tanggungan yang harus dibiayai sebanyak 2 orang (33,7%). Hal ini menunjukkan bahwa petani plasma rata-rata mempunyai 2 orang anak yang harus dipenuhi kebutuhan hidupnya. 20 responden menyatakan dirinya mempunyai tanggungan yang harus dibiayai sebanyak lebih dari 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa, petani plasma tergolong ke dalam keluarga besar, karena mempunyai anak lebih dari 4 orang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.8.

#### **4.2.8. Jumlah Anak Kandung Petani Plasma Kebun Gunung Emas**

Dilihat dari jumlah anak kandung petani plasma, 29 responden menyatakan dirinya mempunyai anak kandung sebanyak 1 dan 2 orang.



Banyaknya jumlah anak kandung petani plasma rata-rata satu dan dua orang menunjukkan bahwa program Keluarga Berencana (KB) termasuk berhasil.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.9.

**Tabel 4.8.**  
**Rata-Rata Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Plasma Yang Harus Dibiayai / KK**

Tanggungan Yang Harus Dibiayai, Anak Ke -	Jumlah	Proporsi
1	6	6,3 %
2	32	33,7 %
3	21	22,1 %
4	14	14,7 %
Lebih Dari 4	20	21,1 %
Lain-Lain	2	2,1 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

**Tabel 4.9.**  
**Jumlah Anak Kandung Petani Plasma Kebun Gunung Emas / KK**

Anak Kandung Ke-	Jumlah	Proporsi
1	29	30,5 %
2	29	30,5 %
3	15	15,8 %
4	8	8,4 %
Lebih Dari 4	9	9,5 %
Lain-Lain	5	5,3 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### 4.2.9. Jumlah Anak Usia Sekolah Petani Plasma Kebun Gunung Emas

Dilihat dari jumlah anak petani plasma yang berusia sekolah, hampir 36 % anak petani plasma tidak bersekolah baik di tingkat SD, SMP maupun SMA atau Sederajat dan hampir 40% anak petani plasma yang berusia sekolah di tingkat SD. Sedikitnya jumlah anak petani plasma yang bersekolah di SMA

atau Sederajat dimungkinkan karena keterbatasan biaya untuk melanjutkan ke SMA atau Sederajat, sehingga hanya lulusan SD atau SMP saja. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.10.

**Tabel 4.10.**  
**Jumlah Anak Usia Sekolah**  
**Petani Plasma Kebun Gunung Emas / KK**

Usia Sekolah	Jumlah
Tidak Bersekolah	51
TK	6
SD	56
SMP	25
SMA atau Sederajat	4
<b>Total</b>	<b>142</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### **4.2.10. Jumlah Pendidikan Terakhir Anak Petani Plasma Kebun Gunung Emas Yang Berusia Di Atas 20 Tahun**

Dilihat dari jumlah pendidikan terakhir anak petani plasma yang berusia di atas 20 tahun, sebanyak 53% anak petani plasma hanya menyelesaikan pendidikan sampai di tingkat SD saja dan hampir 41% anak petani plasma yang menyelesaikan pendidikan sampai di tingkat SMP. Sedikitnya jumlah anak petani plasma yang bersekolah di SMA atau Sederajat dimungkinkan karena keterbatasan biaya untuk melanjutkan ke SMA atau Sederajat, sehingga hanya lulusan SD atau SMP saja. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan biaya untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu SMP dan SMA atau Sederajat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.11.

**Tabel 4.11.**  
**Jumlah Pendidikan Terakhir Anak**  
**Petani Plasma Yang Berusia Di Atas 20 Tahun / KK**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak Bersekolah	0
SD	26
SMP	20
SMA atau Sederajat	7
D3 / S1	2
<b>Total</b>	<b>49</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### **4.2.11. Jenis Atap Rumah Petani Plasma Kebun Gunung Emas**

Rata-rata jenis rumah petani plasma : atap terbuat dari seng (62%), lantai rumah terbuat dari papan (68,4%), dan dinding rumah terbuat dari papan (62,1%). Hal ini menunjukkan bahwa, rumah petani plasma masih berupa semi permanen dan termasuk dalam kategori penduduk kurang mampu atau miskin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12., tabel 4.13., dan tabel 4.12.

**Tabel 4.12.**  
**Jenis Atap Rumah**  
**Petani Plasma Kebun Gunung Emas / KK**

<b>Jenis Atap Rumah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Proporsi</b>
Seng	58	62 %
Daun Sagu	11	12 %
Seng & Daun Sagu	2	2,1 %
Atap Daun	1	1,1 %
Metal	3	3,2 %
Sirap	15	15,8 %
Genteng	4	4,2 %
Lain-Lain	1	1,1 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### 4.2.12. Jenis Lantai Rumah Petani Plasma Kebun Gunung Emas

Dilihat dari jenis lantai rumah petani plasma kebun Gunung Emas, sebanyak 68,4% terbuat dari papan, sebanyak 15,8% terbuat dari keramik, dan sebanyak 6,3% terbuat dari semen. Hal ini menunjukkan bahwa, petani yang lantai rumahnya terbuat dari papan adalah tergolong petani yang taraf hidupnya rendah sedangkan yang terbuat dari keramik dan semen tergolong ke petani yang taraf hidupnya tinggi dan sedang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.13.

#### 4.2.13. Jenis Dinding Rumah Petani Plasma Kebun Gunung Emas

Dilihat dari jenis dinding rumah petani plasma kebun Gunung Emas, sebanyak 62,1% terbuat dari papan dan 28,4% terbuat dari semen. Sesuai dengan penjelasan diatas, bahwa rata-rata petani plasma mempunyai dinding rumah terbuat dari papan dan semen sehingga tergolong ke dalam keluarga bertaraf hidup rendah dan sedang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.14.

**Tabel 4.13.**  
**Jenis Lantai Rumah**  
**Petani Plasma Kebun Gunung Emas / KK**

Jenis Lantai Rumah	Jumlah	Proporsi
Papan	65	68,4 %
Semen	6	6,3 %
Papan Lempung	1	1,1 %
Bambu	0	0 %
Keramik	15	15,8 %
Kayu	3	3,2 %
Tanah	1	1,1 %
Lain-Lain	4	4,2 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

**Tabel 4.14.**  
**Jenis Dinding Rumah**  
**Petani Plasma Kebun Gunung Emas / KK**

Jenis Dinding Rumah	Jumlah	Proporsi
Papan	59	62,1 %
Semen	27	28,4 %
Papan Lempung	1	1,1 %
Bambu	1	1,1 %
Kayu	1	1,1 %
Batako	1	1,1 %
Seng	1	1,1 %
Lain-Lain	4	4,2 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### 4.2.14. Tabulasi Silang

##### 4.2.14.1. Tabulasi Silang Antara Umur Dengan Jenis Atap Rumah

Kolom Asymp. Sig. (2-Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp. Sig.-nya adalah 0,688 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  di terima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara baris dan kolom atau **“tidak ada hubungan antara jenis umur dengan jenis atap rumah.”**

Jika, 20,158 dibandingkan dengan  $df = 36,42$  (Chi Square Tabel), maka : Chi-Square Hitung < Chi-Square Tabel atau  $20,158 < 36,42$  sehingga  $H_0$  diterima yang berarti tidak signifikan atau hipotesa ditolak untuk semua nilai-nilai yang lebih besar dari 36,42 sedangkan untuk nilai-nilai yang kurang dari 36,42 hipotesa diterima.

Petani yang berumur antara 21–30 Tahun menyatakan dirinya memiliki rumah yang atapnya terbuat dari seng sebanyak 19 orang atau sebesar 20% sedangkan yang berumur antara 61-70 Tahun menyatakan

dirinya memiliki rumah yang atapnya terbuat dari seng sebanyak 2 orang atau sebesar 2,1% dan petani yang berumur antara 31-40 Tahun menyatakan dirinya memiliki rumah yang atapnya terbuat dari genteng, metal, seng & daun sagu sebanyak 2 orang atau sebesar 2,1%.

**Tabel 4.15.**  
**Umur Dengan Jenis Atap Rumah**

	Jenis Atap							Total
	Atap Daun	Daun Sagu	Genteng	Metal	Seng	Seng & Daun Sagu	Sirap	
Umur 21-30 Tahun	0	5	1	0	19	0	2	27
31-40 Tahun	0	2	2	2	17	2	4	29
41-50 Tahun	1	2	1	1	15	0	8	28
51-60 Tahun	0	1	0	0	6	0	0	7
61-70 Tahun	0	1	0	0	2	0	1	4
<b>Total</b>	1	11	4	3	59	2	15	95

#### Uji Chi-Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-Sided)
Pearson Chi-Square	20.158	24	.688
Likelihood Ratio	22.247	24	.565
N of Valid Cases	95		

#### 4.2.14.2. Tabulasi Silang Antara Umur Dengan Jenis Lantai Rumah

Kolom Asymp. Sig. (2-Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp. Sig.-nya adalah 0,963 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  di terima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara baris dan

kolom atau “tidak ada hubungan antara jenis umur dengan jenis lantai rumah.”

Jika, 10,249 dibandingkan dengan  $df = 31,41$  (Chi Square Tabel), maka : Chi-Square Hitung < Chi-Square Tabel atau  $10,249 < 31,41$  sehingga  $H_0$  diterima yang berarti tidak signifikan atau hipotesa ditolak untuk semua nilai-nilai yang lebih besar dari 31,41 sedangkan untuk nilai-nilai yang kurang dari 31,41 hipotesa diterima.

Petani yang berumur antara 31-40 Tahun menyatakan dirinya memiliki rumah yang lantainya terbuat dari papan sebanyak 22 orang atau sebesar 23,2% sedangkan yang berumur antara 61-70 Tahun menyatakan dirinya memiliki rumah yang lantainya terbuat dari papan sebanyak 3 orang atau sebesar 3,2% dan petani yang berumur antara 41-50 Tahun menyatakan dirinya memiliki rumah yang lantainya terbuat dari kayu sebanyak 2 orang atau sebesar 2,1%.

**Tabel 4.16.**  
**Umur Dengan Jenis Lantai Rumah**

	Jenis Lantai						Total
	Kayu	Keramik	Papan	Papan Lempung	Semen	Tanah	
Umur 21-30 Tahun	0	4	19	0	3	1	27
31-40 Tahun	1	5	22	0	1	0	29
41-50 Tahun	2	4	19	1	2	0	28
51-60 Tahun	0	1	6	0	0	0	7
61-70 Tahun	0	1	3	0	0	0	4
<b>Total</b>	3	15	69	1	6	1	95

## Uji Chi-Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-Sided)
Pearson Chi-Square	10.249	20	.963
Likelihood Ratio	11.669	20	.927
N of Valid Cases	95		

## 4.2.14.3. Tabulasi Silang Antara Umur Dengan Jenis Dinding Rumah

Kolom Asymp. Sig. (2-Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp. Sig.-nya adalah 0,951 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  di terima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara baris dan kolom atau **“tidak ada hubungan antara jenis umur dengan jenis dinding rumah.”**

Jika, 13,819 dibandingkan dengan  $df = 36,42$  (Chi Square Tabel), maka :  $\text{Chi-Square Hitung} < \text{Chi-Square Tabel}$  atau  $13,819 < 36,42$  sehingga  $H_0$  diterima yang berarti tidak signifikan atau hipotesa ditolak untuk semua nilai-nilai yang lebih besar dari 36,42 sedangkan untuk nilai-nilai yang kurang dari 36,42 hipotesa diterima.

Petani yang berumur antara 31-40 Tahun menyatakan dirinya memiliki rumah yang dindingnya terbuat dari papan sebanyak 20 orang atau sebesar 21,1% sedangkan yang berumur antara 61-70 Tahun menyatakan dirinya memiliki rumah yang dindingnya terbuat dari papan sebanyak 3 orang atau sebesar 3,2% dan petani yang berumur antara 21-30 Tahun menyatakan dirinya memiliki rumah yang dindingnya terbuat dari semen sebanyak 7 orang atau sebesar 7,4%.



**Tabel 4.17.**  
**Umur Dengan Jenis Dinding Rumah**

	Jenis Dinding							Total
	Bambu	Batako	Kayu	Papan	Papan Lempung	Semen	Seng	
Umur 21-30 Tahun	1	1	0	18	0	7	0	27
31-40 Tahun	0	0	0	20	0	9	0	29
41-50 Tahun	0	0	1	16	1	9	1	28
51-60 Tahun	0	0	0	6	0	1	0	7
61-70 Tahun	0	0	0	3	0	1	0	4
<b>Total</b>	1	1	1	63	1	27	1	95

**Uji Chi-Square**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-Sided)
Pearson Chi-Square	13.819	24	.951
Likelihood Ratio	14.053	24	.945
N of Valid Cases	95		

**4.2.14.4. Tabulasi Silang Antara Latar Belakang Pendidikan Dengan Jenis Atap Rumah**

Kolom Asymp. Sig. (2-Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp. Sig.-nya adalah 0,942 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  di terima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara baris dan kolom atau **“tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan dengan jenis atap rumah.”**

Jika, 9,659 dibandingkan dengan  $df = 28,87$  (Chi Square Tabel), maka :  $Chi\text{-Square Hitung} < Chi\text{-Square Tabel}$  atau  $9,659 < 28,87$

sehingga  $H_0$  diterima yang berarti tidak signifikan atau hipotesa ditolak untuk semua nilai-nilai yang lebih besar dari 28,87 sedangkan untuk nilai-nilai yang kurang dari 28,87 hipotesa diterima.

Petani yang pendidikannya pada tingkat SD, menyatakan dirinya memiliki rumah yang atapnya terbuat dari seng sebanyak 35 orang atau sebesar 36,8% sedangkan yang pendidikannya pada tingkat SMU, menyatakan dirinya memiliki rumah yang atapnya terbuat dari seng sebanyak 10 orang atau sebesar 10,5% dan petani yang pendidikannya pada tingkat SD, menyatakan dirinya memiliki rumah yang atapnya terbuat dari sirap sebanyak 7 orang atau sebesar 7,4% sedangkan yang pendidikannya pada tingkat SMU, menyatakan dirinya memiliki rumah yang atapnya terbuat dari sirap sebanyak 3 orang atau sebesar 3,2%.

**Tabel 4.18.**  
**Latar Belakang Pendidikan**  
**Dengan Jenis Atap Rumah**

	Jenis Atap							Total
	Atap Daun	Daun Sagu	Genteng	Metal	Seng	Seng & Daun Sagu	Sirap	
Pendidikan SD	1	8	1	1	35	2	7	55
SMP	0	2	2	2	13	0	5	24
SMU	0	1	1	0	10	0	3	15
D3 / S1	0	0	0	0	1	0	0	1
<b>Total</b>	1	11	4	3	59	2	15	95

## Uji Chi-Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-Sided)
Pearson Chi-Square	9.659	18	.942
Likelihood Ratio	10.948	18	.897
N of Valid Cases	95		

#### 4.2.14.5. Tabulasi Silang Antara Latar Belakang Pendidikan Dengan Jenis Lantai Rumah

Kolom Asymp. Sig. (2-Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp. Sig.-nya adalah 0,445 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  di terima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara baris dan kolom atau **“tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan dengan jenis lantai rumah.”**

Jika, 15,093 dibandingkan dengan  $df = 25,00$  (Chi Square Tabel), maka :  $\text{Chi-Square Hitung} < \text{Chi-Square Tabel}$  atau  $15,093 < 25,00$  sehingga  $H_0$  diterima yang berarti tidak signifikan atau hipotesa ditolak untuk semua nilai-nilai yang lebih besar dari 25,00 sedangkan untuk nilai-nilai yang kurang dari 25,00 hipotesa diterima.

Petani yang pendidikannya pada tingkat SD, menyatakan dirinya memiliki rumah yang lantainya terbuat dari papan sebanyak 45 orang atau sebesar 47,4% sedangkan yang pendidikannya pada tingkat SMU, menyatakan dirinya memiliki rumah yang lantainya terbuat dari papan sebanyak 9 orang atau sebesar 9,5%, petani yang pendidikannya pada tingkat SD, menyatakan dirinya memiliki rumah yang lantainya terbuat

dari keramik sebanyak 7 orang atau sebesar 7,4%, dan petani yang pendidikannya pada tingkat SMU, menyatakan dirinya memiliki rumah yang lantainya masih berupa tanah sebanyak 1 orang atau sebesar 1,1%.

#### **4.2.14.6. Tabulasi Silang Antara Latar Belakang Pendidikan Dengan Jenis Dinding Rumah**

Kolom Asymp. Sig. (2-Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp. Sig.-nya adalah 0,202 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  di terima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara baris dan kolom atau **“tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan dengan jenis dinding rumah.”**

Jika, 22,705 dibandingkan dengan  $df = 28,87$  (Chi Square Tabel), maka :  $\text{Chi-Square Hitung} < \text{Chi-Square Tabel}$  atau  $22,705 < 28,87$  sehingga  $H_0$  diterima yang berarti tidak signifikan atau hipotesa ditolak untuk semua nilai-nilai yang lebih besar dari 28,87 sedangkan untuk nilai-nilai yang kurang dari 28,87 hipotesa diterima.

Petani yang pendidikannya pada tingkat SD, menyatakan dirinya memiliki rumah yang dindingnya terbuat dari papan sebanyak 43 orang atau sebesar 45,3% sedangkan yang pendidikannya pada tingkat SMU, menyatakan dirinya memiliki rumah yang dindingnya terbuat dari papan sebanyak 9 orang atau sebesar 9,5%, petani yang pendidikannya pada tingkat SMP, menyatakan dirinya memiliki rumah yang dindingnya terbuat dari semen sebanyak 12 orang atau sebesar 12,6% sedangkan yang

pendidikannya pada tingkat SMU menyatakan dirinya memiliki rumah yang dindingnya terbuat dari semen sebanyak 5 orang atau sebesar 5,3%, dan petani yang pendidikannya pada tingkat SD & SMP, menyatakan dirinya memiliki rumah yang dindingnya terbuat dari kayu & bambu sebanyak 1 orang atau sebesar 1,1%.

**Tabel 4.19.**  
**Latar Belakang Pendidikan Dengan**  
**Jenis Lantai rumah**

	Jenis Lantai						Total
	Kayu	Keramik	Papan	Papan Lempung	Semen	Tanah	
Pendidikan SD	1	7	45	1	1	0	55
SMP	1	6	14	0	3	0	24
SMU	1	2	9	0	2	1	15
D3 / S1	0	0	1	0	0	0	1
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>15</b>	<b>69</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>1</b>	<b>95</b>

**Uji Chi-Square**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-Sided)
Pearson Chi-Square	15.093	15	.445
Likelihood Ratio	13.925	15	.531
N of Valid Cases	95		

**Tabel 4.20.**  
**Latar Belakang Pendidikan**  
**Dengan Jenis Dinding Rumah**

	Jenis Dinding							Total
	Bambu	Batako	Kayu	Papan	Papan Lempung	Semen	Seng	
Pendidikan SD	0	0	1	43	1	10	0	55
SMP	1	1	0	10	0	12	0	24
SMU	0	0	0	9	0	5	1	15
D3 / S1	0	0	0	1	0	0	0	1
<b>Total</b>	1	1	1	63	1	27	1	95

**Uji Chi-Square**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-Sided)
Pearson Chi-Square	22.705	18	.202
Likelihood Ratio	21.480	18	.256
N of Valid Cases	95		

**4.3. Karakteristik Lahan Pertanian Petani Plasma Sebelum Dan Sesudah Menjadi Petani Perkebunan Plasma PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero)**

Dari hasil survei lapangan yang dilakukan terhadap 11 responden keluarga petani plasma yang tersebar di 7 Dusun, yaitu : Dusun Sungai Jaman, Dusun Menanti, Dusun Bukong, Dusun Stengko, Dusun Kelempu, Dusun Jelemuk, dan Dusun Bacong, Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, ternyata hanya 9 responden yang memenuhi kriteria

untuk diolah. 2 responden tidak disertakan dalam pengolahan data karena adanya kuesioner yang diisi tidak lengkap.

#### 4.3.1. Luas Lahan Pertanian

Luas lahan pertanian terendah yang dimiliki petani plasma sebelum menjadi petani plasma adalah seluas 0,3 Ha dan sesudah menjadi petani plasma seluas 1,2 Ha.

Luas lahan pertanian tertinggi yang dimiliki petani plasma sebelum menjadi petani plasma adalah seluas 0,9 Ha dan sesudah menjadi petani plasma seluas 2,5 Ha. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.21.

**Tabel 4.21.**  
**Rata-Rata Luas**  
**Lahan Pertanian (Ha) / KK**

Luas Lahan Pertanian		
Responden	Sebelum	Sesudah
1	0,3 Ha	2,1 Ha
2	0,65 Ha	1,9 Ha
3	0,7 Ha	1,5 Ha
4	0,6 Ha	2,1 Ha
5	0,9 Ha	2,5 Ha
6	0,9 Ha	1,2 Ha
7	0,8 Ha	1,75 Ha
8	0,8 Ha	2 Ha
9	-	6 Ha

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### 4.3.2. Produktifitas Lahan Pertanian

Produktifitas lahan pertanian terendah yang dimiliki petani plasma sebelum menjadi petani plasma adalah seluas 110 Kg / Ha dan sesudah menjadi petani plasma seluas 1.200 Kg / Ha.

Produktifitas lahan pertanian tertinggi yang dimiliki petani plasma sebelum menjadi petani plasma adalah seluas 900 Kg / Ha dan sesudah menjadi petani plasma seluas 4.000 Kg / Ha. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.22.

**Tabel 4.22.**  
**Rata-Rata Produktifitas**  
**Lahan Pertanian (Ha) / KK**

Produktifitas Lahan Pertanian		
Responden	Sebelum	Sesudah
1	150 Kg	1.500 Kg
2	900 Kg	1.700 Kg
3	200 Kg	3.100 Kg
4	110 Kg	2.175 Kg
5	750 Kg	3.100 Kg
6	120 Kg	1.700 Kg
7	510 Kg	1.200 Kg
8	800 Kg	1.800 Kg
9	-	4.000 Kg

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### **4.3.3. Harga Kelapa Sawit Yang Diperoleh Dari Lahan Pertanian**

Harga kelapa sawit terendah yang diperoleh dari lahan pertanian adalah sebesar Rp. 1.200,- / Kg dan harga kelapa sawit tertinggi yang diperoleh dari lahan pertanian adalah sebesar Rp. 1.320,- / Kg. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.23.

#### **4.3.4. Penghasilan Petani Dari Lahan Pertanian**

Penghasilan terendah petani dari lahan pertanian sesudah menjadi petani plasma adalah sebesar Rp. 1.200.000,- / Bulan dan penghasilan tertinggi petani dari lahan pertanian sesudah menjadi petani plasma adalah



sebesar Rp. 2.400.000,- / Bulan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.24.

**Tabel 4.23.**  
**Rata-Rata Harga Kelapa Sawit**  
**Yang Diperoleh Dari Kebun Plasma / Kg / KK**

Responden	Harga Kelapa Sawit
1	Rp. 1.320,-
2	Rp. 1.230,-
3	Rp. 1.257,-
4	Rp. 1.291,-
5	Rp. 1.200,-
6	Rp. 1.220,-
7	Rp. 1.210,-
8	Rp. 1.232,-
9	Rp. 1.200,-

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

**Tabel 4.24.**  
**Rata-Rata Penghasilan**  
**Petani Sesudah Menjadi**  
**Petani Kebun Plasma / Bulan / KK**

Responden	Penghasilan Petani
1	Rp. 1.350.000,-
2	Rp. 1.200.000,-
3	Rp. 1.360.000,-
4	Rp. 1.375.000,-
5	Rp. 2.100.000,-
6	Rp. 1.200.000,-
7	Rp. 1.300.000,-
8	Rp. 1.500.000,-
9	Rp. 2.400.000,-

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### 4.3.5. Penerimaan Dari Hasil Panen

Penerimaan petani diperoleh setelah dikurangi biaya operasional atau pemeliharaan perkebunan seperti : bibit, pupuk, obat pembasmi hama, upah pegawai jika ada, biaya pengerjaan selama masa tanam, dan lain-lain.

Penerimaan terendah petani dari lahan pertanian sebelum menjadi petani plasma adalah sebesar Rp. 90.000,- dan sesudah menjadi petani plasma adalah sebesar Rp. 900.000,-.

Penerimaan tertinggi petani dari lahan pertanian sebelum menjadi petani plasma adalah sebesar Rp. 350.000,- dan sesudah menjadi petani plasma adalah sebesar Rp. 1.950.000,-. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.25.

**Tabel 4.25.**  
**Rata-Rata Penerimaan**  
**Yang Diperoleh Petani Dari Hasil Panen / Bulan / KK**

<b>Penerimaan Bersih Petani</b>		
<b>Responden</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>
1	Rp. 90.000,-	Rp. 1.150.000,-
2	Rp. 175.000,-	Rp. 900.000,-
3	Rp. 170.000,-	Rp. 1.271.000,-
4	Rp. 310.000,-	Rp. 1.210.000,-
5	Rp. 225.000,-	Rp. 1.950.000,-
6	Rp. 125.000,-	Rp. 1.110.000,-
7	Rp. 120.000,-	Rp. 1.010.000,-
8	Rp. 350.000,-	Rp. 1.200.000,-
9	-	Rp. 1.000.000,-

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### **4.3.6. Analisis Pekerjaan Sampingan Petani Perkebunan Plasma PT.**

##### **Perkebunan Nusantara XIII (Persero)**

##### **4.3.6.1. Pekerjaan Sampingan Petani Plasma Kebun Gunung Emas**

Dilihat dari jenis pekerjaan sampingan petani plasma, 72,7% menyatakan dirinya sebagai penyadap karet, 9,5% menyatakan dirinya sebagai tukang serabutan, 3,2% menyatakan dirinya sebagai peternak, pegawai negeri & penyadap karet, dan lain-lain, 2,1% menyatakan dirinya

sebagai pedagang, pegawai negeri, dan penyadap karet & beternak, 1,1% menyatakan dirinya memiliki industri rumah tangga dan sebagai supir.

Selain menjadi petani plasma di kebun Gunung Emas, PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), petani plasma juga memiliki pekerjaan lain, yaitu menyadap karet. Rata-rata petani plasma memiliki pekerjaan sampingan sebagai penyadap karet dan sebagian kecil sebagai pedagang, tukang serabutan, pegawai negeri, industri rumah tangga, beternak, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.26.

**Tabel 4.26.**  
**Pekerjaan Sampingan**  
**Petani Plasma Kebun Gunung Emas / KK**

Jenis Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Proporsi
Dagang	2	2,1 %
Tukang Serabutan	9	9,5 %
Pegawai Negeri	2	2,1 %
Industri Rumah Tangga	1	1,1 %
Menyadap Karet	69	72,7 %
Beternak	3	3,2 %
Menyadap Karet & Beternak	2	2,1 %
Pegawai Negeri & Menyadap Karet	3	3,2 %
Supir	1	1,1 %
Lain-Lain	3	3,2 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### **4.3.6.2 Lokasi Bekerja Pekerjaan Sampingan Petani Plasma Kebun Gunung Emas**

Dilihat dari lokasi bekerja pekerjaan sampingan petani plasma, 90 responden menyatakan dirinya bekerja di kampung yang sama (94,8%), 2 responden menyatakan dirinya bekerja di kampung tetangga dan lain-

lain (1,1%) dan 1 responden yang menyatakan dirinya bekerja di kampung yang sama & kampung tetangga (1,1%).

Banyaknya petani plasma yang mempunyai lokasi bekerja sampingan di kampung yang sama, karena rata-rata petani plasma mempunyai kebun karet di dusun tempat mereka tinggal. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.27.

**Tabel 4.27.**  
**Lokasi Bekerja Pekerjaan Sampingan**  
**Petani Plasma Kebun Gunung Emas / KK**

Lokasi Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Proporsi
Kampung Yang Sama	90	94,8 %
Kampung Tetangga	2	2,1 %
Kota Kabupaten	0	0 %
Kota Provinsi	0	0 %
Kampung Yang Sama & Kampung Tetangga	1	1,1 %
Lain-Lain	2	2,1 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### **4.3.6.3. Pendapatan Terbesar Yang Diperoleh Petani Plasma Kebun Gunung Emas**

Dilihat dari pendapatan terbesar yang diperoleh petani plasma, 60 responden menyatakan dirinya memperoleh dari hasil kebun (63,2%), 22 responden menyatakan dirinya memperoleh dari uang (gaji/upah) (23,2%), 10 responden menyatakan dirinya memperoleh dari lain-lain (10,5%), 2 responden menyatakan dirinya memperoleh dari hasil kebun & uang (gaji/upah) (21%) dan 1 responden menyatakan dirinya memperoleh dari

hasil kebun & hasil ladang (1,1%). Untuk lebih jelasnya dapat pada tabel 4.28.

**Table 4.28.**  
**Pendapatan Terbesar Yang Diperoleh**  
**Petani Plasma Kebun Gunung Emas / KK**

<b>Pendapatan Terbesar Diperoleh Dari</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Proporsi</b>
Hasil Kebun	60	63,2 %
Uang (Gaji/Upah)	22	23,2 %
Hasil Ternak	0	0 %
Hasil Ladang	0	0 %
Hasil Kebun & Hasil Ladang	1	1,1 %
Hasil Kebun & Uang (Gaji/Upah)	2	2,1 %
Lain-Lain	10	10,5 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### **4.3.6.4. Jenis Tanaman Yang Ditanam Dari Pekerjaan Sampingan** **Petani Plasma Kebun Gunung Emas**

Dilihat dari jenis tanaman yang ditanam dari pekerjaan sampingan petani plasma pada tabel 4.13., 59 responden menyatakan dirinya mempunyai tanaman padi (62,1%), 32 responden menyatakan dirinya mempunyai tanaman karet (33,7%), 2 responden mempunyai tanaman lain-lain (2,1%). 1 responden menyatakan dirinya mempunyai tanaman karet & padi dan jagung, karet & padi (1,1%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.13.

Rata-rata jenis tanaman yang ditanam dari pekerjaan sampingan petani plasma adalah : padi. Biasanya mereka memiliki ladang berpindah-pindah untuk menanam padi. Hal ini sudah turun-temurun dari jaman nenek moyang mereka. Hasil panen padi biasanya untuk kebutuhan sendiri

atau dikonsumsi sendiri. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.29.

**Tabel 4.29.**  
**Jenis Tanaman Yang Ditanam**  
**Dari Pekerjaan Sampingan Petani**  
**Plasma Kebun Gunung Emas / KK**

Jenis Tanaman	Jumlah	Proporsi
Ketela	0	0 %
Jagung	0	0 %
Karet	32	33,7 %
Padi	59	62,1 %
Karet & Padi	1	1,1 %
Jagung, Karet & Padi	1	1,1 %
Lain-Lain	2	2,1 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)

#### 4.3.6.5. Jenis Bantuan Keuangan Petani Plasma Dari Luar

##### Perkebunan Plasma

Dilihat dari jenis bantuan keuangan petani plasma dari luar perkebunan plasma, 71 responden menyatakan dirinya mendapatkan bantuan dari *Credit Union* yaitu sebanyak 74,7%, 18 responden menyatakan dirinya mendapatkan bantuan dari lain-lain yaitu sebanyak 18,9%, 5 responden menyatakan dirinya mendapatkan bantuan dari orang lain yaitu sebanyak 5,3% dan 1 responden menyatakan dirinya mendapatkan bantuan dari anak laki-laki & anak perempuan yaitu sebanyak 1,1%.

*Credit Union* merupakan kopersai simpan pinjam yang didirikan oleh Yayasan Katolik yang berada di daerah kecamatan. Rata-rata

anggotanya adalah petani yang tinggal di daerah sekitar Kabupaten Sanggau.

**Tabel 4.30.**  
**Jenis Bantuan Keuangan Petani Plasma**  
**Dari Luar Perkebunan Plasma / KK**

<b>Jenis Bantuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Proporsi</b>
<i>Credit Union</i>	71	74,7 %
Anak Laki-Laki	0	0 %
Anak Perempuan	0	0 %
Anak Laki-Laki & Anak Perempuan	1	1,1 %
Perempuan	5	5,3 %
Orang Lain	18	18,9 %
Lain-Lain		
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### **4.3.6.6. Jenis Tempat Penggunaan / Penyimpanan Kelebihan Penghasilan Petani Plasma Kebun Gunung Emas**

Dilihat dari jenis kelebihan penghasilan petani plasma kebun Gunung Emas, 50 responden menyatakan dirinya biasa menyimpan di koperasi yaitu sebanyak 52,6%, 33 responden menyatakan dirinya tidak pernah ada kelebihan penghasilan yaitu sebanyak 34,7%, 6 responden menyatakan dirinya menyimpan di koperasi dan bank yaitu sebanyak 6,3% dan 3 responden menyatakan dirinya menyimpan di bank dan lain-lain yaitu sebanyak 3,2%.

Banyaknya petani yang menyimpan kelebihan penghasilannya di koperasi karena petani kebun plasma lebih mengenal koperasi simpan pinjam dari pada bank (52,6%). Sedangkan yang tidak pernah ada kelebihan penghasilan sebanyak 34,7%, hal ini disebabkan karena

penghasilan yang diperoleh petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

**Tabel 4.31.**  
**Jenis Tempat Penggunaan / Penyimpanan Kelebihan**  
**Penghasilan Petani Plasma Kebun Gunung Emas / KK**

Disimpan / Digunakan Ke -	Jumlah	Proporsi
Koperasi	50	52,6 %
Bank	3	3,2 %
Koperasi & Bank	6	6,3 %
Membeli Tanah	0	0 %
Membeli Truk	0	0 %
Tidak Pernah Ada Kelebihan Penghasilan	33	34,7 %
Lain-Lain	3	3,2 %
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### **4.3.6.7. Pekerjaan Sampingan dan Pendapatan Rata-Rata Dari Pekerjaan Sampingan**

Rata-rata pekerjaan sampingan petani sebelum dan sesudah menjadi petani plasma adalah sebagai penyadap karet, buruh, berladang, dan petani kebun kelapa sawit yang berlokasi di sekitar dusun tempat mereka tinggal.

Rata-rata pendapatan terendah petani dari pekerjaan sampingan, sebelum menjadi petani plasma adalah sebesar Rp. 120.000,- dan sesudah menjadi petani plasma adalah sebesar Rp. 1.010.000,-.

Rata-rata pendapatan tertinggi petani dari pekerjaan sampingan, sebelum menjadi petani plasma adalah sebesar Rp. 375.000,- dan sesudah menjadi petani plasma adalah sebesar Rp. 1.210.000,-. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.32.



**Tabel 4.32.**  
**Rata-Rata Pendapatan**  
**Dari Usaha sampingan / Bulan / KK**

Usaha Sampingan		
Responden	Sebelum	Sesudah
1	Rp. 15.000,-	Rp. 93.333,33,-
2	-	-
3	Rp. 10.666,66,-	Rp. 100.833,-
4	Rp. 17.500,-	Rp. 100.000,-
5	-	-
6	-	-
7	Rp. 10.000,-	Rp. 84.166,66,-
8	Rp. 31.250,-	Rp. 100.000,-
9	-	-

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

#### 4.4. Biaya Selama Masa Panen, Sebelum Dan Sesudah Menjadi Petani

##### Plasma Perkebunan Plasma PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero)

**Tabel 4.33.**  
**Biaya Rata-Rata Selama Masa**  
**Panen Kebun Plasma / Ha / KK**

Biaya Rata-Rata Selama Masa Panen		
Responden	Sebelum	Sesudah
1	Rp. 80.000,-	Rp. 350.000,-
2	Rp. 120.000,-	Rp. 750.000,-
3	Rp. 182.000,-	Rp. 590.000,-
4	Rp. 110.000,-	RP. 175.000,-
5	Rp. 200.000,-	Rp. 350.000,-
6	Rp. 95.000,-	Rp. 130.000,-
7	Rp. 140.000,-	Rp. 450.000,-
8	Rp. 180.000,-	Rp. 820.000,-
9	Rp. 1.000.000,-	Rp. 2.000.000,-

*Sumber : Data Primer, 2009 (Diolah)*

Biaya terendah yang dikeluarkan petani plasma selama masa panen, sebelum menjadi petani plasma adalah sebesar Rp. 80.000,- / Ha dan sesudah menjadi petani plasma sebesar Rp. 130.000,- / Ha.

Biaya tertinggi yang dikeluarkan petani plasma selama masa panen, sebelum menjadi petani plasma adalah sebesar Rp. 1.000.000,- / Ha dan sesudah menjadi petani plasma sebesar Rp. 2.000.000,- / Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.33 diatas.

#### **4.5. Perhitungan Pendapatan**

##### **4.5.1. Perhitungan Pendapatan Petani Kebun Plasma Sesuai Dengan Pedoman Yang Telah Ditetapkan Oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Berdasarkan Tahun Tanam 1999**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pimpinan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), bahwa seharusnya penerimaan petani dari hasil kebun plasma adalah sebesar 46,30 Ton / 2 Ha / KK / Tahun atau 23,15 Ton / Ha / Tahun. Hal ini terjadi, apabila dipelihara sesuai dengan kultur teknis yang telah ditentukan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). Pada saat penelitian dilakukan, harga rata-rata kelapa sawit Rp 1.300,- / Kg. Perhitungan penerimaan dari hasil panen kelapa sawit, petani kebun plasma sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

**Penerimaan petani sesuai dengan pedoman :**

$$\begin{aligned}
 & \frac{23,15 \text{ Ton / Ha / Thn}}{12} \times \text{Rp. 1.300.000,- / Ton} \\
 & = \text{Rp. 2.507.916,66,- / Bulan} \\
 & \text{atau Rp. 30.095.000,- / Tahun} \\
 & \text{atau Rp. 511.615.000,- / 17 Tahun}
 \end{aligned}$$

Biaya pembangunan kebun plasma selama masa tanam belum menghasilkan, yaitu dari tahun 1999 – 2003 (TBM0-TBM4) adalah sebesar Rp. 12.548.554,56,-.

Setiap bulannya sebelum atau pada saat panen, petani kebun plasma mengeluarkan biaya-biaya dari penerimaan yang diperoleh setiap bulannya dari hasil panen. Untuk lebih jelasnya, perhitungan biaya petani kebun plasma dapat dilihat pada tabel 4.34. sebagai berikut :

**Tabel 4.34.**  
**Biaya Operasional Kebun Per Bulan**

Keterangan	Jumlah
Biaya Angkut Ke Pabrik	Rp. 143.390,-
Biaya Pemeliharaan Kebun	Rp. 98.560,-
<b>Total</b>	<b>Rp. 212.950,-</b>

Biaya operasional kebun selama sebulan adalah sebesar Rp. 212.950,- / Bulan atau Rp. 2.555.400,- / Tahun atau Rp. 43.441.800,- / 17 Tahun.

Selisih dari penerimaan dan biaya-biaya dihitung berdasarkan selisih dari penerimaan dengan biaya pembangunan dan biaya operasional selama 17 tahun, satu tahun, dan satu bulan.

**Selisih dari penerimaan dan biaya-biaya :**

**= Rp. 511.615.000,- - Rp. 12.548.554,56,- - Rp. 43.441.800,-**

**= Rp. 455.624.645,4,- / 17 Tahun**

atau **Rp. 21.696.411,69,- / Tahun**, yang digunakan untuk biaya hidup dari masa tanam tahun Ke-0 sampai dengan masa panen terakhir tahun ke-21 atau selama 21 tahun.

atau **Rp. 1.808.034,30,- / Bulan**

Jadi, sisa pendapatan petani plasma yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari setiap bulannya adalah : **Rp. 1.808.034,30,-**.

#### **4.5.2. Pendapatan Petani Sebelum Menjadi Petani Plasma Di PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero)**

Sebelum menjadi petani plasma, petani sudah mempunyai pekerjaan seperti : menyadap karet dan menanam padi. Penghasilan terbesar petani diperoleh dari hasil menyadap karet. Sedangkan hasil panen berupa padi, sebagian dari hasil panen tersebut digunakan untuk konsumsi petani sendiri dan sisanya dijual.

Pendapatan petani sebelum menjadi petani plasma, yang diperoleh dari hasil kebun karet dan berladang adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan terendah petani adalah sebesar Rp. 90.000,- / Bulan atau Rp. 1.080.000,- / Tahun.
2. Pendapatan rata-rata petani adalah sebesar Rp. 195.625,- / Bulan atau Rp. 2.347.500,- / Tahun.

3. Pendapatan tertinggi petani adalah sebesar Rp. 350.000,- / Bulan atau Rp. 4.200.000,- / Tahun.

#### **4.5.3. Pendapatan Petani Sesudah Menjadi Petani Plasma Di PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero)**

##### **4.5.3.1. Pendapatan Terendah Petani Sesudah Menjadi Petani Plasma**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan pada masing-masing dusun kebun plasma PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), yaitu peneliti mengambil salah satu sampel besarnya hasil panen petani kebun plasma. Besarnya hasil panen kelapa sawit yang diperoleh adalah 1.200 Kg / Ha / Bulan atau 14.400 Kg / Ha / Tahun. Harga rata-rata kelapa sawit Rp 1.210,- / Kg pada saat penelitian dilakukan. Perhitungan penerimaan terendah dari hasil panen kelapa sawit, petani kebun plasma adalah sebagai berikut :

**Penerimaan terendah :**

$$\begin{aligned}
 & \frac{14.400 \text{ Kg / Ha / Thn}}{12} \times \text{Rp. 1.210,- / Kg} \\
 & = \text{Rp. 1.452.000,- / Bulan} \\
 & \text{atau Rp. 17.424.000,- / Tahun} \\
 & \text{atau Rp. 296.208.000,- / 17 Tahun}
 \end{aligned}$$

Biaya pembangunan kebun plasma selama masa tanam belum menghasilkan, yaitu dari tahun 1999 – 2003 (TBM0-TBM4) adalah sebesar Rp. 12.548.554,56,-.

Setiap bulannya sebelum atau pada saat panen, petani kebun plasma mengeluarkan biaya-biaya dari penerimaan yang diperoleh setiap bulannya dari hasil panen. Untuk lebih jelasnya, perhitungan biaya petani kebun plasma dapat dilihat pada tabel 4.35. sebagai berikut :

**Tabel 4.35.**  
**Biaya Operasional Kebun Per Bulan**

Keterangan	Jumlah
Biaya Angkut Ke Pabrik	Rp. 71.529,10,-
Biaya Pemeliharaan Kebun	Rp. 60.932,19,-
<b>Total</b>	<b>Rp. 132.461,29,-</b>

Biaya operasional kebun selama sebulan adalah sebesar Rp. 132.461,29,- / Bulan atau Rp. 1.589.535,48,- / Tahun atau Rp. 27.022.103,16,- / 17 Tahun.

Selisih dari penerimaan dan biaya-biaya dihitung berdasarkan selisih dari penerimaan dengan biaya pembangunan dan biaya operasional kebun selama 17 tahun, satu tahun, dan satu bulan.

**Selisih dari penerimaan terendah dan biaya-biaya :**

**=Rp.296.208.000,- - Rp.12.548.554,56,- -Rp.27.022.103,16,-**

**=Rp. 256.637.342,3,- / 17 Tahun**

atau Rp. 12.220.825,82,- / Tahun, yang digunakan untuk biaya hidup dari masa tanam tahun Ke-0 sampai dengan masa panen terakhir tahun ke-21 atau selama 21 Tahun.

atau Rp. 1.018.402,15,- / Bulan

Jadi, sisa pendapatan terendah petani plasma yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari setiap bulannya adalah : Rp. 1.018.402,15,-.

#### 4.5.3.2. Pendapatan Rata-Rata Petani Sesudah Menjadi Petani Plasma

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan pada masing-masing dusun kebun plasma PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), yaitu peneliti mengambil salah satu sampel besarnya hasil panen petani kebun plasma. Besarnya rata-rata hasil panen kelapa sawit yang diperoleh adalah 2.252,77 Kg / Ha / Bulan atau 27.033,33 Kg / Ha / Tahun. Harga rata-rata kelapa sawit Rp 1.240,- / Kg pada saat penelitian dilakukan. Perhitungan penerimaan rata-rata dari hasil panen kelapa sawit, petani kebun plasma adalah sebagai berikut :

**Penerimaan rata-rata :**

$$\begin{aligned}
 & 27.033,33 \text{ Kg / Ha / Thn} \\
 = & \frac{\text{-----}}{12} \times \text{Rp. 1.240,- / Kg} \\
 = & \text{Rp. 2.793.444,1,- / Bulan}
 \end{aligned}$$

atau Rp. 33.521.329,2,- / Tahun

atau Rp. 569.862.596,4,- / 17 Tahun

Biaya pembangunan kebun plasma selama masa tanam belum menghasilkan, yaitu dari tahun 1999 – 2003 (TBM0-TBM4) adalah sebesar Rp. 12.548.554,56,-.

Setiap bulannya sebelum atau pada saat panen, petani kebun plasma mengeluarkan biaya-biaya dari penerimaan yang diperoleh setiap bulannya dari hasil panen. Untuk lebih jelasnya, perhitungan biaya petani kebun plasma dapat dilihat pada tabel 4.36. sebagai berikut :

**Tabel 4.36.**  
**Biaya Operasional Kebun Per Bulan**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Biaya Angkut Ke Pabrik	Rp. 134.266,12,-
Biaya Pemeliharaan Kebun	Rp. 114.374,84,-
<b>Total</b>	<b>Rp. 248.640,96,-</b>

Biaya operasional kebun selama sebulan adalah sebesar Rp. 248.640,96,- / Bulan atau Rp. 2.983.691,52,- / Tahun atau Rp. 50.722.755,84,- / 17 Tahun.

Selisih dari penerimaan dan biaya-biaya dihitung berdasarkan selisih dari penerimaan dengan biaya pembangunan dan biaya operasional kebun selama 17 tahun, satu tahun, dan satu bulan.



**Selisih dari penerimaan rata-rata dan biaya-biaya :**

**= Rp. 569.862.596,4,- - Rp. 12.548.554,56,- -Rp. 50.722.755,84,-**

**= Rp. 506.591.286,- / 17 Tahun**

**atau Rp. 24.123.394,57,- / Tahun, , yang digunakan untuk biaya hidup dari masa tanam tahun Ke-0 sampai dengan masa panen terakhir tahun ke-21 atau selama 21 Tahun.**

**atau Rp. 2.010.282,88,- / Bulan**

Jadi, sisa pendapatan rata-rata petani plasma yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari setiap bulannya adalah : **Rp. 2.010.282,88,-.**

#### **4.5.3.3. Pendapatan Tertinggi Petani Sesudah Menjadi Petani Plasma**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan pada masing-masing dusun kebun plasma PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), yaitu peneliti mengambil salah satu sampel besarnya hasil panen petani kebun plasma. Besarnya hasil panen kelapa sawit yang diperoleh adalah 4.000 Kg / Ha / Bulan atau 48.000 Kg / Ha / Tahun. Harga rata-rata kelapa sawit Rp 1.200,- / Kg pada saat penelitian dilakukan. Perhitungan penerimaan tertinggi dari hasil panen kelapa sawit, petani kebun plasma adalah sebagai berikut :

**Penerimaan tertinggi :**

$$= \frac{48.000 \text{ Kg / Ha / Thn}}{12} \times \text{Rp. 1.200,- / Kg}$$

$$= \text{Rp. 4.800.000,- / Bulan}$$

**atau Rp. 57.600.000,- / Tahun**

**atau Rp. 979.200.000,- / 17 Tahun**

Biaya pembangunan kebun plasma selama masa tanam belum menghasilkan, yaitu dari tahun 1999 – 2003 (TBM0-TBM4) adalah sebesar Rp. 12.548.554,56,-.

Setiap bulannya sebelum atau pada saat panen, petani kebun plasma mengeluarkan biaya-biaya dari penerimaan yang diperoleh setiap bulannya dari hasil panen. Untuk lebih jelasnya, perhitungan biaya petani kebun plasma dapat dilihat pada tabel 4.37. sebagai berikut :

**Tabel 4.37.**  
**Biaya Operasional Kebun Per Bulan**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Biaya Angkut Ke Pabrik	Rp. 238.430,40,-
Biaya Pemeliharaan Kebun	Rp. 203.107,38,-
<b>Total</b>	<b>Rp. 441.537,78,-</b>

Biaya operasional kebun selama sebulan adalah sebesar Rp. 441.537,78,- / Bulan atau Rp. 5.298.453,36,- / Tahun atau Rp. 90.073.707,12,- / 17 Tahun.

Selisih dari penerimaan dan biaya-biaya dihitung berdasarkan selisih dari penerimaan dengan biaya pembangunan

dan biaya operasional kebun selama 17 tahun, satu tahun, dan satu bulan.

**Selisih dari penerimaan tertinggi dan biaya-biaya :**

**=Rp.979.200.000,- - Rp.12.548.554,56,- - Rp.90.073.707,12,-**

**= Rp. 876.577.738,3,- / 17 Tahun**

**atau Rp. 41.741.797,06,- / Tahun**, yang digunakan untuk biaya hidup dari masa tanam tahun Ke-0 sampai dengan masa panen terakhir tahun ke-21 atau selama 21 Tahun.

**atau Rp. 3.478.483,08,- / Bulan**

Jadi, sisa pendapatan tertinggi petani plasma yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari setiap bulannya adalah : **Rp. 3.478.483,08,-**

#### **4.5.3.4. Analisis Pendapatan Total Sesudah Menjadi Petani Plasma**

Selain menerima pendapatan dari kebun plasma, petani juga menerima pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan adalah sebesar Rp. 478.332,99,- / Bulan. Jadi, rata-rata petani plasma, memperoleh pendapatan total yang ditambah dengan pendapatan pekerjaan sampingan adalah sebesar Rp. 2.488.615,87,- / Bulan.

Seluruh pendapatan yang diperoleh petani plasma, yaitu : terendah, rata-rata, dan tertinggi ditambah dengan pendapatan dari pekerjaan sampingan, seluruhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membayar kredit ke KUD. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.38.

**Tabel 4.38**  
**Pendapatan Total Sesudah**  
**Menjadi Petani Plasma (Bulan)**

	<b>Pendapatan Dari Kebun Plasma</b>	<b>Pendapatan Sampingan</b>	<b>Total Pendapatan</b>
<b>Pedoman</b>	Rp. 1.808.034,30,-	Rp. 478.332,99,-	Rp. 2.113.979,2,-
<b>Terendah</b>	Rp. 1.018.402,15,-	Rp. 478.332,99,-	Rp. 1.496.735,14,-
<b>Rata-Rata</b>	Rp. 2.010.282,88,-	Rp. 478.332,99,-	Rp. 2.488.615,87,-
<b>Tertinggi</b>	Rp. 3.478.483,08,-	Rp. 478.332,99,-	Rp. 3.956.816,07,-

#### **4.6. Perbandingan Pendapatan**

##### **4.6.1. Pendapatan Berdasarkan Pedoman PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Dengan Pendapatan Sesudah Menjadi Petani Plasma**

Pendapatan terendah petani plasma per bulan tidak mencapai target tetapi mendekati pendapatan yang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). Sedangkan, pendapatan rata-rata petani plasma sebesar Rp. 2.010.282,88,- / Bulan mencapai target yang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), yaitu sebesar Rp. 1.808.034,30,- / Bulan.

Begitu juga dengan pendapatan terendah petani plasma per bulan tidak mencapai target tetapi mendekati pendapatan yang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). Sedangkan, pendapatan rata-rata petani plasma sebesar Rp. 506.591.286,- / 17 Tahun mencapai target yang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), yaitu sebesar Rp. 455.624.645,4,- / 17 Tahun. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.39.

**Tabel 4.39**  
**Pendapatan Berdasarkan Pedoman**  
**Dan Sesudah Menjadi Petani Plasma**

<b>Periode Pendapatan</b>	<b>Pedoman</b>	<b>Sesudah</b>
<b>Per Bulan</b>	Rp. 1.808.034,30,-	Terendah : Rp. 1.018.402,15,- Rata-Rata : Rp. 2.010.282,88,- Tertinggi : Rp. 3.478.483,08,-
<b>Total (17 Tahun)</b>	Rp. 455.624.645,4,-	Terendah : Rp. 256.637.342,3,- Rata-Rata : Rp. 506.591.286,- Tertinggi : Rp. 876.577.738,3,-

#### **4.6.2. Pendapatan Sebelum Menjadi Petani Plasma Dengan Sesudah Menjadi Petani Plasma Dan Pendapatan Usaha Sampingan**

Pendapatan terendah petani, sebelum menjadi petani plasma sangat kecil bila dibandingkan dengan pendapatan petani, sesudah menjadi petani plasma. Sekitar 11 kali lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sebelum menjadi petani plasma.

Setelah menjadi petani plasma, kehidupan petani lebih sejahtera jika dibandingkan dengan sebelum menjadi petani plasma. Sebelum

menjadi petani plasma, petani hanya memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 195.625,- / Bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan anggota keluarga yang terdiri dari 2 orang anak atau lebih dari 4 orang anak. Dengan penghasilan sebesar ini, tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sesudah menjadi petani plasma, pendapatan rata-rata yang diperoleh petani meningkat menjadi sebesar Rp.2.010.282,88,- / Bulan. Sekitar 10 kali lebih besar dibandingkan dengan pendapatan rata-rata sebelum menjadi petani plasma. Seluruh pendapatan ini belum termasuk pendapatan non moneter, yaitu : hasil panen yang tidak dijual melainkan untuk dikonsumsi sendiri seperti sayuran dan padi. Petani mempunyai ladang padi yang sebagian hasil panennya dikonsumsi petani sendiri dan sisanya dijual. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.40.

**Tabel 4.40**  
**Pendapatan Sebelum Dan Sesudah**  
**Menjadi Petani Plasma**

Periode Pendapatan	Sebelum	Sesudah
<b>Per Bulan</b>	Terendah : Rp. 90.000,- Rata-Rata : Rp.195.625,- Tertinggi : Rp.350.000,-	Terendah : Rp. 1.018.402,15,- Rata-Rata : Rp.2.010.282,88,- Tertinggi : Rp. 3.478.483,08,-
<b>Total (17 Tahun)</b>	Terendah : Rp. 18.360.000,- Rata-Rata : Rp.39.907.500,- Tertinggi : Rp. 71.400.000,-	Terendah : Rp. 256.637.342,3,- Rata-Rata : Rp. 506.591.286,- Tertinggi : Rp. 876.577.738,3

#### **4.6.3. Pendapatan Berdasarkan Pedoman PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Dengan Total Pendapatan**

Total pendapatan diperoleh dari besarnya jumlah pendapatan sesudah menjadi petani plasma ditambah dengan pendapatan dari

pekerjaan sampingan setelah menjadi petani kebun plasma. Pendapatan per bulan yang sesuai dengan pedoman, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan hasil dari salah satu responden yang total pendapatannya per bulannya terendah. Pendapatan yang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), yaitu sebesar Rp. 1.808.034,30,- / Bulan, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan total pendapatan terendah petani plasma, yaitu sebesar Rp. 1.496.735,14,- / Bulan.

Begitu juga dengan pendapatan per 17 Tahun yang sesuai dengan pedoman, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan hasil dari salah satu responden yang total pendapatannya per 17 Tahun terendah. Pendapatan yang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), yaitu sebesar Rp. 455.624.645,4,- / 17 Tahun, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan total pendapatan terendah petani plasma, yaitu sebesar Rp. 305.333.968,6,- / 17 Tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.41.

**Tabel 4.41**  
**Pendapatan Berdasarkan**  
**Pedoman Dengan Total Pendapatan**

<b>Periode Pendapatan</b>	<b>Pedoman</b>	<b>Total Pendapatan</b>
<b>Per Bulan</b>	Rp. 1.808.034,30,-	Terendah : Rp. 1.496.735,14,- Rata-Rata : Rp. 2.488.615,87,- Tertinggi : Rp. 3.956.816,07,-
<b>Total (17 Tahun)</b>	Rp. 455.624.645,4,-	Terendah : Rp. 305.333.968,6,- Rata-Rata : Rp. 507.677.637,5,- Tertinggi : Rp. 807.190.478,3,-

#### **4.6.4. Pendapatan Sebelum Menjadi Petani Plasma Dengan Total Pendapatan**

Selain menjadi petani plasma, petani juga mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Pekerjaan sampingan yang paling banyak dimiliki oleh petani plasma adalah menyadap karet. Petani sudah memiliki kebun karet dan bekerja sebagai penyadap karet dari sebelum menjadi petani plasma. Kebun karet diperoleh dari harta warisan secara turun temurun. Pendapatan rata-rata petani sebelum menjadi petani plasma, yaitu dari hasil menyadap karet dan berladang adalah sebesar Rp. 478.332,99,- / Bulan atau Rp. 97.579.929,96,- / 17 Tahun. Dengan pendapatan sebesar ini, tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani yang rata-rata memiliki 2 orang anak atau lebih dari 4 orang anak. Maka dengan adanya kebun plasma, petani bisa memperoleh pendapatan yang lebih besar dari pendapatan pekerjaan sampingan. Selain menyadap karet, petani juga memiliki pekerjaan sampingan, yaitu ladang berpindah dengan jenis tanaman padi dan sayuran. Hasil ladang biasanya sebagian digunakan untuk konsumsi petani sendiri dan sisanya dijual.

Sesudah menjadi petani plasma, pendapatan dan tingkat kehidupan petani plasma menjadi semakin meningkat sekitar 12 kali dari pendapatan sebelum menjadi petani plasma. Kebutuhan hidup petani sehari-hari mulai terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan naiknya pendapatan petani dari hasil panen kelapa sawit kebun plasma. Total pendapatan petani yang diperoleh setelah menjadi petani kebun plasma adalah sebesar Rp. 2.488.615,87,- /



Bulan. Dengan meningkatnya pendapatan petani kebun plasma, maka anak-anak petani plasma bisa bersekolah di tingkat SMP dan SMU, tidak seperti sebelumnya hanya sampai di tingkat SD saja atau tidak bersekolah.

**Tabel 4.42**  
**Pendapatan Sebelum**  
**Dengan Total Pendapatan**

<b>Periode Pendapatan</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Total Pendapatan</b>
<b>Per Bulan</b>	Terendah : Rp. 90.000,- Rata-Rata : Rp.195.625,- Tertinggi : Rp.350.000,-	Terendah : Rp. 1.496.735,14,- Rata-Rata : Rp. 2.488.615,87,- Tertinggi : Rp. 3.956.816,07,-
<b>Total (17 Tahun)</b>	Terendah : Rp. 18.360.000,- Rata-Rata : Rp.39.907.500,- Tertinggi : Rp. 71.400.000,-	Terendah : Rp. 305.333.968,6,-,- Rata-Rata : Rp. 507.677.637,5,- Tertinggi : Rp. 807.190.478,3,-

#### **4.6.5. Pendapatan Sesudah Menjadi Petani Plasma Dengan Pekerjaan Sampingan Petani Plasma**

Pada saat petani telah menjadi petani kebun plasma di PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), petani tetap mempunyai pekerjaan sampingan, yaitu : menyadap karet dan ladang berpindah. Pendapatan dari pekerjaan sampingan menjadi tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Petani yang mempunyai kelebihan pendapatan dari hasil panen kelapa sawit atau dari pekerjaan sampingan biasanya menyimpan uang ke koperasi yang ada di sekitar petani tersebut tinggal.

Pendapatan terendah petani yang diperoleh dari hasil kebun plasma lebih besar 2 kali dari pendapatan pekerjaan sampingan. Sedangkan pendapatan rata-rata petani yang diperoleh dari hasil kebun plasma, lebih

besar sekitar 4 kali dari pendapatan pekerjaan sampingan dan pendapatan tertinggi petani yang diperoleh dari hasil kebun plasma, jauh lebih besar sekitar 7 kali dari pendapatan pekerjaan sampingan.

**Tabel 4.43**  
**Pendapatan Sesudah**  
**Dengan Pekerjaan Sampingan**  
**Menjadi Petani Plasma**

<b>Periode Pendapatan</b>	<b>Sesudah</b>	<b>Pekerjaan Sampingan</b>
<b>Per Bulan</b>	Terendah : Rp. 1.018.402,15,- Rata-Rata : Rp.2.010.282,88,- Tertinggi : Rp. 3.478.483,08,-	Rp.478.332,99,-
<b>Total (17 Tahun)</b>	Terendah : Rp. 256.637.342,3,- Rata-Rata : Rp. 506.591.286,- Tertinggi : Rp. 876.577.738,3,-	Rp. 97.579.929,96,-